

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

1. Persepsi

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu sedangkan dari perspektif luas adalah pandangan atau pemahaman, khususnya cara seseorang memandang atau memaknai sesuatu (Alex Sobur 2010 *dalam* Mustofa 2020). Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serapan yang perlu diteliti. Jadi persepsi adalah tanggapan atau penerimaan kita akan sesuatu (objek) yang terjadi sekitar kita. Sedangkan Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Jadi persepsi masyarakat adalah suatu tanggapan atau pendapat langsung dari masyarakat mengenai suatu hal yang terkait kasus atau persoalan yang terjadi di desa tersebut (Hidayati, 2017).

Harisah dan Masiming (2008) *dalam* Megawanti (2020) menyatakan yang memaparkan bahwa secara umum para ahli berpendapat bahwa terjadinya persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, latar belakang pengetahuan, latar belakang fisik, sosial, serta budaya. Dengan demikian, dapat di katakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu (Tarmiji, dkk., 2016: 43). Hakikat persepsi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan gejala dan pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan pada diri seorang maka semakin banyak dan kuat persepsinya. Selain ilmu pengetahuan dan pengalaman, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor kebutuhan dan psikologi (Suwanto & Fajri, 2018: 41).

Jika persepsi merupakan sebuah proses yang ditempuh masing-masing individu untuk mengorganisasikan serta menafsirkan kesan dari indera yang di miliki agar memberikan makna kepada lingkungan sekitar (Robbins 2003 *dalam* Kamal 2021). Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sebuah persepsi, mulai dari pelaku persepsi, objek yang dipersepsikan serta situasi yang ada. Rata rata karakteristik pribadi yang ada dari pelaku persepsi kebanyakan merupakan sikap, motif, minat, kepentingan, pengharapan, serta pengalaman dari masa lalu yang lebih relevan mempengaruhi sebuah persepsi (Kamal, 2021).

2. Pekebun

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014, pelaku usaha perkebunan adalah pekebun dan/atau perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan. Pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Adapun yang dimaksud dengan usaha budidaya tanaman perkebunan yaitu serangkaian kegiatan pra tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan sortasi. Pekebun merupakan pelaku usaha dan pelaku utama dalam berbudidaya tanaman perkebunan salah satunya tanaman kelapa sawit.

Dalam Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang SP3K, pekebun adalah perorangan warga Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pekebun adalah orang yang melakukan usaha kebun. Kebun adalah sebidang tanah atau tanah luas yang ditanami tanaman semusim atau tahunan.

3. Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun ada pihak yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan, khususnya Brazil karena lebih banyak spesies kelapa sawit ditemukan di hutan Brazil dari pada Afrika. Faktanya, perkebunan kelapa sawit dapat tumbuh subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan bisa menghasilkan lebih banyak hasil per hektar yang lebih tinggi. Kelapa sawit awal masuk ke Indonesia pada tahun 1848, dibawa dari Mauritius dan Amsterdam oleh seorang penduduk Belanda. Bibit kelapa sawit yang berasal dari dua tempat ini, masing-masing berjumlah dua batang dan tahun itu juga ditanam di Kebun Raya Bogor. Kelapa sawit kini telah menyebar di Indonesia, bahkan sebagian besar perkebunan rakyat telah diubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Kemajuan perkebunan tidak hanya ditujukan pada sentra-sentra produksi seperti Sumatra dan Kalimantan, namun wilayah yang memungkinkan Kemajuan, misalnya, Sulawesi dan Irian Jaya terus dilakukan. Data lapangan menunjukkan kecenderungan untuk memperluas areal perkebunan kelapa sawit khususnya perkebunan rakyat. Kelapa sawit adalah hasil dengan nilai ekonomis yang bernilai moneter sangat tinggi karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak

nabati. Bagi Indonesia, kelapa sawit memiliki arti penting karena dapat membuka pintu kerja untuk daerah setempat dan sebagai sumber perolehan devisa negara. Sampai saat ini, Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit dunia (CPO) selain Malaysia dan Nigeria (Fauzi & Erna, 2002).

Sari (2015) kelapa sawit merupakan tumbuhan industri yang minyak dari buahnya dapat dimanfaatkan sebagai minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Klasifikasi tumbuhan kelapa sawit adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae* (Tumbuhan)
Subkingdom : *Tracheobionta* (Tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi : *Spermatophyta* (Menghasilkan biji)
Divisi : *Magnoliophyta* (Tumbuhan berbunga)
Kelas : *Liliopsida* (berkeping satu / monokotil)
Sub Kelas : *Arecidae*
Ordo : *Arecales*
Famili : *Arecaceae* (suku pinang-pinangan)
Genus : *Elaeis*
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq.

Kelapa sawit berbuah ditandai dengan ciri-ciri morfologi tanaman diameter batang 50 & 100 cm dari atas tanah sebesar 62-74 cm & 56-68 cm, jumlah pelepah 40-56 pelepah/tanaman, memiliki bunga jantan & bunga betina suhu minimum 20,100C dan suhu maksimum 28,900C. sedangkan kelapa sawit tidak berbuah ditandai dengan ciri-ciri morfologi tanaman diameter batang 50 & 100 cm dari atas tanah sebesar 56-65 cm & 46-56 cm jumlah pelepah 5-9, tidak memiliki bunga jantan & bunga betina dan suhu minimum 19,70°C, suhu maksimum 30,60°C (Suhatman, Suryanto, & Setyobudi. 2016).

4. Limbah Pelepah Kelapa Sawit

Pelepah kelapa sawit merupakan limbah yang dihasilkan dari kelapa sawit setelah dilakukan kegiatan penunasan dan kegiatan pemanenan. Limbah pelepah kelapa sawit pada luasan areal 1 Ha dapat menghasilkan 10 ton/Ha/tahun. Pengoptimalan limbah pelepah kelapa sawit dapat dilakukan dengan cara mengolahnya menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual dan nilai guna (Maruli, 2018).

Pelepah kelapa sawit merupakan salah satu limbah padat yang dihasilkan oleh industri sawit. Litbang Deptan (2010) *dalam* Rahmadi (2018) memperkirakan dalam satu pohon sawit bisa dihasilkan 22 batang pelepah dan satu hektar akan dihasilkan sekitar 6,3 ton pelepah setiap tahunnya.

Pelepah kelapa sawit terbagi atas 3 bagian yaitu petiole (pangkal batang), rachis (batang tempat munculnya daun) dan leaflets (daun). Sejak umur 4 tahun tanaman kelapa sawit menghasilkan 18-24 pelepah per tanaman per tahun. Pelepah kelapa sawit tumbuh dan berkembang selama 30 bulan. Pelepah kelapa sawit memiliki panjang 7-8 m dengan panjang petiole 1,5 m rachis 5,5-6,5 m.

Lidi daun kelapa adalah salah satu bagian yang dihasilkan oleh pohon kelapa sawit. Lidi kelapa sawit mempunyai banyak manfaat selain dibuat sapu lidi daun kelapa sawit juga bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga lainnya seperti piring lidi, keranjang buah dari lidi, vas dari lidi dan lain-lain. Lidi sebagai bahan utama dalam pembuatan piring lidi harus memiliki kelenturan yang sama dengan panjang yang kurang lebih sama agar dapat dianyam dengan baik. Pemilihan lidi yang memiliki kelenturan yang sama dapat dilakukan dengan memegang sejumput lidi pada bagian ujung lalu ujung lidi diangkat maka akan terlihat lidi yang jatuh akibat gravitasi dan lidi yang tidak jatuh (kaku) tidak memiliki kelenturan yang sama dengan lidi lainnya (Irwan, Rosdiana, & Kurniawan. 2020).

5. Kerajinan Tangan

Kerajinan tangan merupakan keterampilan yang menjadi warisan leluhur nenek moyang sejak masa peradaban. Hanid (2013) *dalam* Pinem (2021) menyatakan bahwa seni kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Seni kerajinan menurut kata harfiahnya dilahirkan dari sifat rajin manusia. Kerajinan lahir dari sifat rajin manusia, yaitu rajin dalam arti mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, dan dapat dikatakan juga sebagai keterampilan yang didapat dari keterampilan kerja (Kusnadi *dalam* Pinem 2021).

Kerajinan adalah suatu karya seni yang proses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan manusia. Biasanya hasil dari sebuah kerajinan dapat

menghasilkan suatu hiasan cantik, benda dengan sentuhan seni tingkat tinggi dan benda siap pakai. Kerajinan Tangan adalah menciptakan suatu produk atau barang yang dilakukan oleh tangan dan memiliki fungsi pakai atau keindahan sehingga memiliki nilai jual. Kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya. Setelah kita melihat beberapa pengertian kerajinan, bisa mengetahui bahwa bahan produk kerajinan yang dihasilkan itu sangat unik. Kerajinan yang unik karena hasil dari proses pembuatan yang masih manual, yaitu masih menggunakan tangan manusia. Selain itu, produk kerajinan tangan juga pasti mempunyai harga tinggi, maka dari itu sudah seapututnya sebagai warga negara mampu menciptakan sebuah kerajinan, atau paling setidaknya produk kerajinan asli Indonesia (Kadjim *dalam* Hotima 2019).

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Pekebun Dalam Pemanfaatan Limbah Pelepah Kelapa Sawit Menjadi Kerajinan Tangan

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, karena akan berpengaruh terhadap minatnya pada macam pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar. Bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut (Mardikanto 2009).

Faktor umur mempengaruhi keberhasilan pekebun dalam pengembangan usahataniannya. Hastang dan Aslina (2014) berpendapat bahwa usia produktif merupakan peluang untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha pertaniannya. Umur berpengaruh terhadap risiko pekebun dalam mengambil sikap dan inovasi dalam mengadopsi teknologi baru untuk pengembangan pertaniannya (Samarpitha dkk 2016).

b. Pendidikan Formal

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dapat dilihat sebagai pencetak sumber daya manusia yang bernilai tinggi. Melalui pendidikan baik yang bersifat

formal ataupun non formal pelajar pasti mengalami suatu proses perubahan pada dirinya baik dalam pengetahuan ataupun pada sifatnya (Rista & Ariyanto, 2018).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan formal bagi penyuluh pertanian merupakan tuntutan atas pekerjaan dan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Ini berarti bahwa mengikuti pendidikan formal dimaksudkan untuk melatih kapasitas, perspektif, dan kemampuan mereka sesuai permintaan pekerjaan sebagai penyuluh (Anwas, 2013).

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan berbasis kebutuhan dan disesuaikan dengan karakteristik anak jalanan (Mustangin, Akbar, & Sari, 2021). Sebagian besar program pendidikan non-formal ditujukan untuk administrasi kebutuhan kemajuan yang signifikan dan menyediakan penyedia untuk area lokal belajar dalam sehari-hari tidak diperkenalkan dalam pendidikan formal (Hidayat, Anwar, & Hidayah, 2017).

d. Peran Penyuluh

Peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap penguatan kelompok tani. Peran penyuluh dan penguatan kelompok tani berpengaruh nyata terhadap kemandirian kelompok tani, dan peran penyuluh, penguatan kelompok dan kemandirian kelompok tani berpengaruh tidak nyata terhadap regenerasi pekebun (Wardani & Anwarudin, 2018).

Mangkuprawira (2011) mengatakan bahwa penyuluh pertanian sangat dibutuhkan dalam pengembangan masyarakat karena memiliki fungsi sebagai analis masalah, pembimbing kelompok, pelatih, inovator, dan penghubung. Ketika melakukan perannya, penyuluh harus mempunyai keterampilan dalam

berhubungan dengan pekebun sehingga pekebun mau menerima dan melakukan informasi-informasi yang diberikan oleh penyuluh. Penyuluhan pertanian bisa digunakan sebagai sarana kebijaksanaan pemerintah dalam mendorong pembangunan pertanian berkelanjutan. Penyuluhan dapat mencapai sasaran jika perubahan yang diinginkan berdasarkan keinginan pekebun sesuai dengan kepentingan dan permasalahan yang dihadapi oleh pekebun.

e. Pemasaran

Pemasaran adalah salah satu lini penting dalam bisnis, bagaimana mungkin suatu barang disajikan sampai disebarluaskan hingga sampai di tangan pembeli adalah salah satu usaha dari bagian pemasaran, sampai saat ini jumlahnya cukup banyak teknik dan strategi yang dapat digunakan untuk menampilkan item atau sekali lagi diuntungkan, namun seiring dengan perkembangan zaman, pemasang iklan harus mengubah contoh dan strategi pemasaran untuk mengikuti perkembangan periode perbaikan dan memiliki pilihan untuk bersaing dalam ekonomi terbatas dengan para pesaingnya, salah satunya adalah dengan menggunakan inovasi pemasaran canggih untuk melengkapi metodologi periklanan tradisional yang ada (Hariyanti & Wirapraja, 2018).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan/relevan dengan judul laporan Tugas Akhir (TA) ini. Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan. Tabel 1 hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Peneliti	Variabel	Hasil
1	Persepsi Pekebun Tentang Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur, Christian Pratama Putra, Dwi Sadono Dan Djoko Susanto (Vol.16/No 01) 2020	Faktor Internal: •Umur •Tingkat pendidikan formal •Jumlah tanggungan keluarga •Luas lahan garapan •Pengalaman berusaha tani •Lama menjadi anggota Faktor Eksternal: •Dukungan Kemitraan •Dukungan Perbankan •Dukungan Kelompok Tani •Dukungan Penyuluh •Dukungan Pemerintah Daerah	- Faktor internal yang memiliki hubungan nyata dengan persepsi pekebun hanya pada tingkat pendidikan formal dalam manfaat koperasi. Untuk faktor internal lainnya tidak memiliki hubungan dengan persepsi pekebun. - Faktor eksternal yang memiliki hubungan sangat nyata dengan persepsi pekebun pada manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi, yaitu dukungan kemitraan, dukungan kelompok tani, dukungan penyuluh, dan dukungan dari pemerintah daerah.
2	Persepsi Pekebun Terhadap Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit (Studi Kasus Pekebun Plasma PT. Citra Nusa Inti Sawit di Kecamatan Mukok Kabupaten Sanggau), Abang Muhammad Ali, Ani Muani, dan Komariyati (Vol.6/No 2) 2017	•Umur Pekebun •Pendidikan formal •Jumlah tanggungan keluarga •Pengalaman Beternak •Pendapatan •Pendidikan Non Formal •Lingkungan Sosial •Kedekatan •Intensitas stimuli	- Persepsi pekebun terhadap sistem integrasi sapi – kelapa sawit di Kecamatan Mukok dalam kategori cukup baik. - Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal dan eksternal pekebun dengan persepsi pekebun terhadap sistem integrasi sapi-kelapa sawit di Kecamatan Mukok. - Faktor internal dan eksternal pekebun yang mempengaruhi persepsi pekebun terhadap sistem integrasi sapi-kelapa sawit di Kecamatan Mukok adalah usia pekebun, pendidikan formal, pengalaman beternak, frekuensi mendapatkan penyuluhan, frekuensi mendapatkan pelatihan, pihak yang

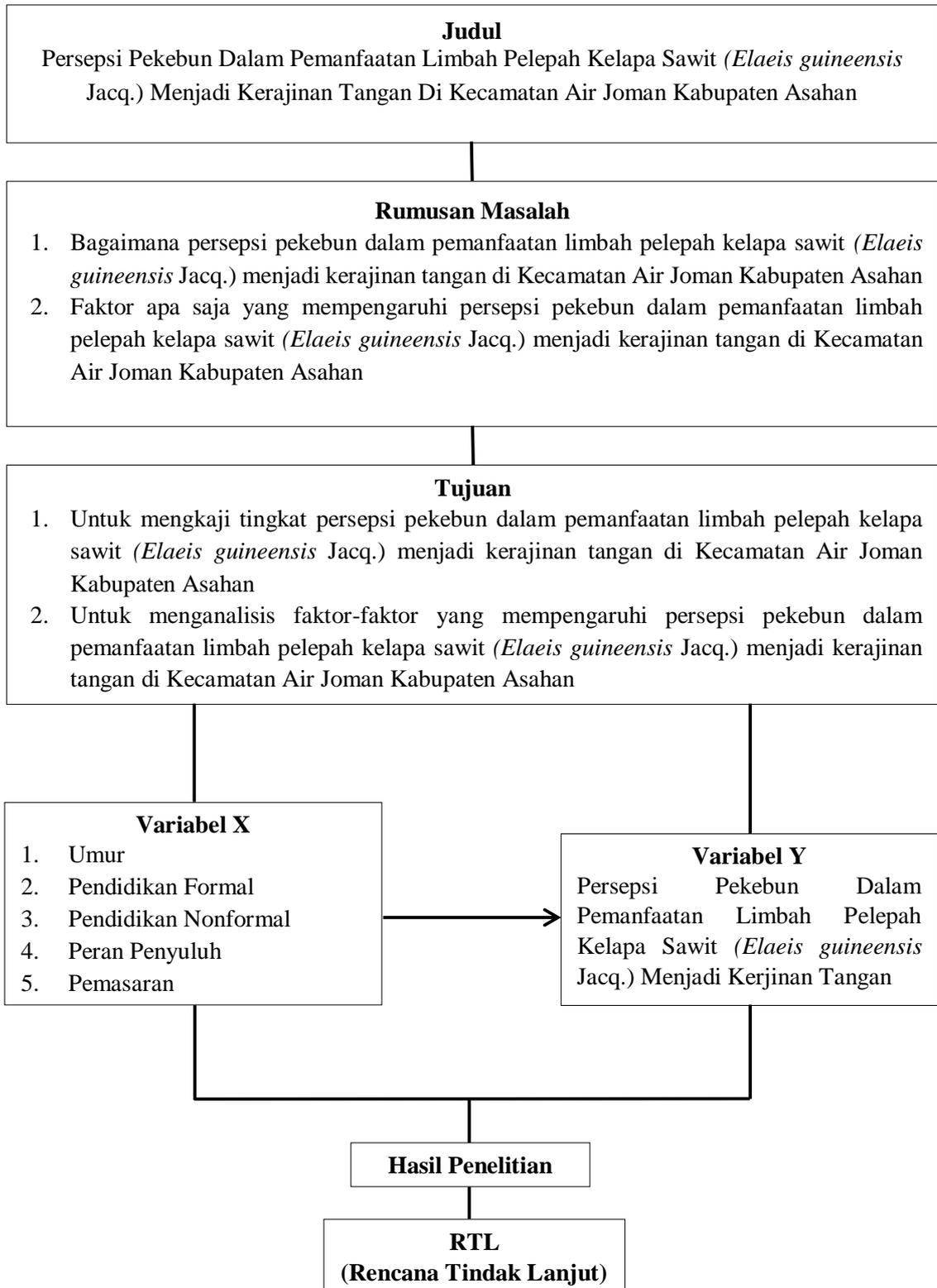
Lanjutan Tabel 1

3	<p>Persepsi Pekebun Terhadap Kinerja Penyuluh di BP3K Sebagai Model COE (Center of Excellence) Kecamatan Metro Barat Kota Metro, Aris Ardiansyah, Sumaryo GS, dan Helvi Yanfika (Vol.2/No 2) 2014</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Tingkat Pendidikan • Lama Berusahatani • Tingkat Interaksi Sosial • Tingkat Pendapatan • Jumlah Anggota Keluarga 	<p>mendukung, frekuensi mendapatkan bantuan, tingkat pengetahuan keuntungan ekonomi dan frekuensi menerima informasi.</p> <p>Tingkat kinerja penyuluh di wilayah BP3K Metro Barat termasuk dalam klasifikasi sedang dengan pencapaian kinerja penyuluh sebesar 64,44%. Tingkat persepsi pekebun terhadap kinerja penyuluh di BP3K Metro Barat termasuk dalam klasifikasi sedang. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi pekebun terhadap kinerja penyuluh di wilayah BP3K Metro Barat yaitu tingkat pendidikan pekebun, dan tingkat interaksi sosial pekebun sedangkan umur pekebun, lama berusahatani pekebun, tingkat pendapatan pekebun dan jumlah anggota keluarga pekebun tidak berhubungan nyata dengan persepsi pekebun terhadap kinerja penyuluh.</p>
4	<p>Persepsi Pekebun Terhadap Kelembagaan Penyuluhan Pola Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit (SISKA) di Kabupaten Palalawan, Joko Saputra, Susy Edwina, dan Evy Maharani (Vol.3/No.1) 2016</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi persepsi pekebun yaitu peran penyuluh</p>	<p>Persepsi pekebun terhadap kelembagaan penyuluhan yang mendukung sistem integrasi sapi-kelap sawit (SISKA) di Kabupaten Pelalawan sudah cukup berperan. Peran kelembagaan penyuluhan dalam edukasi dan diseminasi dikategorikan berperan, untuk fasilitasi, supervisi, monitoring termasuk dalam kategori kurang berperan. Peran konsultasi dalam penyuluhan dikategorikan cukup berperan.</p>

Lanjutan Tabel 1

5	<p>Minat Kelompoktani Dalam Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) Sebagai Usaha Pakan Ternak di Kecamatan Besitang Kabupaten Lamngkat. Sri Haryati Parapat 2019 Tugas Akhir</p>	<p>Faktor Internal :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman • Luas Lahan • Pendapatan • Keaktifan Kelompok <p>Faktor Eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan Prasarana • Kebijakan Pemerintah • Pemasaran • Biaya Produksi • Peran Penyuluh 	<p>Hasil analisis tingkat minat kelompoktani dalam pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai usaha pakan ternak di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat adalah 70%. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat minat kelompoktani tergolong tinggi yang artinya kelompoktani di Kecamatan Besitang mau melakukan pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai usaha pakan ternak.</p>
---	--	---	---

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian mengenai persepsi pekebun dalam pemanfaatan limbah pelepah kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) menjadi kerajinan tangan di Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat persepsi pekebun dalam pemanfaatan limbah pelepah kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) menjadi kerajinan tangan di Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan dalam kategori rendah.
2. Diduga faktor umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, peran penyuluh, dan pemasaran berpengaruh terhadap persepsi pekebun dalam pemanfaatan limbah pelepah kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) menjadi kerajinan tangan di Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan.